

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH  
TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA  
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS 2 SEKOLAH DASAR**

Utari Dwi Istichomah <sup>1</sup>, Satrio Wibowo <sup>2</sup>, Galuh Kartika Dewi <sup>3</sup>,

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas PGRI Delta Sidoarjo

utariistichomah6@gmail.com <sup>1</sup>

sugali.satrio@gmail.com <sup>2</sup> galuhkartika86@gmail.com <sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the Make a Match learning model effect on students activeness in pancasila education for second grade elementary school. As well as to identify students responses to the implementation of this model. The study employed a quasi eksperimental design to measure students activeness thought tests of their pancasila education skills and student activity questionnaires. The result showed that average pretest and posttest score in the control class were 61,08 and 67,65. Respectively, while in the experimental class were 72,5 and 82,9. Based on the questionnaire, students gave an average rating 77,6% indicating that the make a match learning model was highly effective.*

Keyword : make a match learning model, student activeness

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran make a match terhadap keaktifan siswa pada pendidikan pancasila kelas 2 sekolah dasar. Serta untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode desain eksperimen semu (Quasi Eksperimental Design). Untuk mengukur keaktifan siswa dapat dilakukan melalui tes kemampuan siswa dalam pendidikan pancasila dan penyebaran angket keaktifan siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata nilai pretest dan posttest di kelas kontrol 61,08 dan 67,65. Untuk di kelas eksperimen 72,5 dan 82,9. Pada angket siswa memberikan nilai rata-rata 77,65% yang menunjukkan bahwa model pembelajaran make a match sangat baik

Kata kunci : model pembelajaran make a match, keaktifan siswa

**A. Pendahuluan**

Penerapan sistem pendidikan biasanya mengarah pada model pembelajaran skala besar dan klasik yang berorientasi pada kauntitas

sehingga dapat melayani siswa sebanyak-banyaknya, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan individu siswa di luar kelompok (Shoimin, 2017:15). Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa sekolah salah satu bangunan atau lembaga digunakan untuk melakukan pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai jenjang pendidikan.

Kurikulum merdeka memberi siswa cukup waktu untuk mempelajari ide dan mengasah kemampuan mereka sekaligus menyediakan lingkungan yang kaya untuk pembelajaran intrakurikuler. Alat yang digunakan guru di kelas dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan minat setiap siswa. Selain itu, guru juga mendapat keleluasan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sambil mempertimbangkan kebutuhan dan lingkungan siswa.

Siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran. Tanpa itu, pembelajaran akan terkesan membosankan. Siswa harus aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan siswa, semakin sukses proses belajar. Karena partisipasi aktif siswa penting untuk pembelajaran yang efektif, menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong dan memfasilitasi kebebasan siswa di kelas. Siswa hanya memperoleh pengalaman belajar jika aktif

berinteraksi dengan lingkungan siswa. Dua jenis keterlibatan siswa dalam pembelajaran meliputi pemusatan perhatian pada penjelasan guru dan penggunaan apa yang telah mereka pelajari untuk memecahkan kesulitan. Sistem pembelajaran dapat dikembangkan secara metodis oleh guru. Oleh karena itu, sistem ini berpotensi untuk menginspirasi siswa agar berperan aktif dalam pendidikan mereka sendiri.

Menurut Sadirman (2011:100) bahwa keaktifan siswa sebagai keterlibatan secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini mencakup kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, memecahkan masalah. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik agar siswa terdorong untuk aktif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2009:90) keaktifan siswa sebagai upaya siswa berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau melakukan kegiatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Mereka menekankan pentingnya partisipasi aktif untuk meningkatkan pemahaman konsep.

Dapat disimpulkan, keaktifan siswa tidak hanya melibatkan aspek fisik, akan tetapi mental dan emosional. Guru sangat berperan penting dalam hal merancang pembelajaran yang menarik, relevan dan menantang untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Adapun beberapa indikator dari keaktifan siswa yaitu a) indikator keaktifan fisik : kehadiran yang teratur, partisipasi dalam kegiatan kelas, mengikuti instruksi guru, melakukan tugas dengan cepat dan tepat, berinteraksi dengan guru dan teman. b) indikator keaktifan social : bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi yang efektif, menghargai keragaman, menunjukkan tanggungjawab sosial. c) indikator keaktifan emosional : menunjukkan antusiasme dan minat, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan kesabaran dan empati, menunjukkan kepercayaan diri.

Berdasarkan observasi pada saat wawancara dengan guru SD Negeri Buduran, Sidoarjo. Jumlah kelas 2 sebanyak 30 siswa. Keaktifan siswa didalam kelas sangat rendah yaitu sekitar 50% itu baik mengikuti kegiatan pembelajaran langsung maupun mengumpulkan tugas. Rata Rata KKTP siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu 75.

Akan tetapi keaktifan siswa begitu rendah dan penggunaan metode pembelajaran belum terlaksana dengan baik.

Menurut pendapat Huda (2014:4) mengemukakan bahwa model pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu dan menggabungkan ide-ide seperti instruktur penelitian informasi, proses berpikir, dan nilai-nilai sosial. Akibatnya, ada sejumlah faktor yang perlu dipikirkan saat memilih model pembelajaran, seperti sifat konten atau sumber belajar, keadaan siswa, dan aksesibilitas infrastruktur yang diperlukan.

Menurut huda (2015:135), pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran berpasangan yang sangat sesuai untuk penguasaan materi siswa dan dikemas dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran *make a match* cocok diterapkan di Sekolah Dasar. Menurut Shoimin (2014:98), karakteristik

pembelajaran *make a match* memiliki hubungan erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pembelajaran *make a match* dapat membantu menumbuh kembangkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu terlihat dari usaha dan semangat siswa untuk dapat menemukan pasangannya, sehingga dapat menimbulkan pengalaman yang lebih bermakna. Pada saat mencari pasangan tentu akan menantang bagi siswa karena mereka berlomba dengan teman lainnya untuk lebih cepat dalam menemukan pasangannya. Siswa yang dapat menemukan pasangannya akan semakin bersemangat dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dapat disimpulkan pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk aktif mencari pasangan, sambil belajar mengenai konsep atau topik melalui diskusi dengan pasangannya dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran *make a match* sesuai untuk penguasaan materi siswa dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Hubungan antara pembelajaran *make a match* pada materi dasar

negara. Dasar Negara Indonesia yaitu pancasila. Pancasila merupakan dasar Negara yang menjadi pedoman dan landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Adapun bunyi pancasila, yaitu : 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan lambang bintang dengan arti masyarakat indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Lambang rantai dengan arti masyarakat Indonesia menerapkan nilai nilai kemanusiaan 3) Persatuan Indonesia, lambang pohon beringin dengan arti masyarakat Indonesia mengutamakan persatuan dan kesatuan. 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Lambang kepala banteng dengan arti bermusyawarah dalam mengambil keputusan. 5) Keadilan Ssosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, lambang kapas dan padi dengan arti masyarakat Indonesia mendapatkan perlakuan adil. Keaktifan siswa dalam model ini dijelaskan melalui kegiatan mencari pasangan kartu yang sesuai, baik berupa soal maupun jawaban. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara berkelompok untuk mendorong

kerjasama. Model ini secara langsung memerangui keaktifan siswa karena siswa harus berkomunikasi dengan teman-temannya untuk menemukan pasangan kartu. Sehingga mereka lebih aktif berbicara dan bekerjasama. Dalam proses mencocokkan kartu, peserta didik dapat dimotivasi untuk berpikir aktif dan berkonsentrasi mencari solusi. Siswa mungkin merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang menarik jika mereka berada dalam lingkungan yang kompetitif. Model pembelajaran berbentuk *make a match* menunjukkan korelasi yang positif antara keaktifan siswa dan hasil belajar. Model ini mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif ketika pelaksanaan pembelajaran dengan mengajarkan ketrampilan social dan kerjasama.

Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Keaktifan siswa Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II Sekolah Dasar”. Dapat dijabarkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap siswa kelas 2 SDN Buduran pada

mata pembelajaran pendidikan pancasila?., 2) Bagaimana keaktifan siswa dengan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pembelajaran pendidikan pancasila kelas 2 di SDN Buduran?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan teknik kuasi eksperimen untuk menguji bagaimana model pembelajaran berbentuk *make a match* mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pendidikan. Desain eksperimen semu dipilih karena tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi secara ketat (misalnya, dalam pembagian kelompok eksperimen dan kontrol) di lingkungan sekolah dasar.

Dalam penelitian ini populasi dalam kelas 2 berjumlah 60 siswa. Dengan masing masing siswa berjumlah 30 siswa. Model *make a match* digunakan dalam penelitian yang merupakan variabel independen. Tingkat aktivitas siswa kelas 2 SDN Buduran merupakan variabel dependen.

Beberapa metode pengumpulan data digunakan. Misalnya, tes ranah kognitif tentang mata pelajaran pendidikan pancasila memakai model

pembelajaran berbentuk *make a match* dan angket. Partisipasi aktif siswa digunakan sebagai tolak ukur seberapa aktif siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila

Berikut ini adalah metode yang dipakai untuk pengolahan data:

**Uji validitas.** Untuk menjamin validitas konstruk pada instrumen variabel aktualisasi nilai karakter, pendekatan korelasi Product Moment yang dirancang oleh Karl Pearson dimanfaatkan. Hubungan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum XY$  : Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X^2$  : Jumlah X kuadrat

$\sum Y^2$  : Jumlah Y kuadrat

$\sum X$  : Jumlah skor X

$\sum Y$  : Jumlah skor Y

**Uji Reliabilitas.** Syarat untuk pengujian keandalan terpenuhi ketika sebuah instrumen dianggap terpercaya untuk dipakai dalam pengumpulan data. Dengan menggunakan persamaan ini:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen.

k : Banyak item.

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian item.

$\sigma_t^2$  : Jumlah varian total

**Uji Normalitas.** Dalam hipotesis uji

**Kolmogorov-Smirnov :**

H<sub>0</sub> : data yang distribusinya normal

H<sub>1</sub> : data distribusinya tidak normal

Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima dan data berdistribusi normal dinyatakan jika data yang diperoleh signifikan secara statistik ( $\alpha > 0,05$ ).

**Uji Homogenitas.** Berikut merupakan landasan dalam

penentuan keputusan uji homogenitas:

Jika nilai probabilitas signifikan lebih besar 0,05. Maka, data dianggap homogen terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Sebaliknya, nilai probabilitas signifikan di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak homogen.

### Uji Hipotesis.

Rumus di bawah ini adalah Uji-T :

Rumus *t*-Test:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$  : Nilai rata-rata dari siswa yang belajar mengaplikasikan Model Pembelajaran berbentuk *Make a Match*

$\bar{x}_2$  : Nilai rata-rata dari siswa yang belajar tidak mengaplikasikan Model Pembelajaran berbentuk *Make a Match*

N1 : Banyaknya siswa yang diberi pembelajaran dengan mengaplikasikan Model Pembelajaran berbentuk *Make a Match*

N2 : Banyaknya siswa yang diberi pembelajaran tidak dengan mengaplikasikan Model Pembelajaran berbentuk *Make a Match*

S1 : Standar deviasi dari data yang mengaplikasikan Model Pembelajaran berbentuk *Make a Match*

S2 : Standar deviasi dari data yang tidak mengaplikasikan Model Pembelajaran berbentuk *Make a Match*

Sp : Standar deviasi gabungan.

**Angket Keaktifan siswa** yaitu salah satu dari metode pengumpulan data yang melibatkan sejumlah pernyataan tertulis yang diminta untuk dijawab oleh siswa. Pada penelitian ini, peneliti memakai angket untuk memperoleh informasi tentang bagaimana siswa menanggapi pernyataan tersebut.

Untuk mengetahui keaktifan siswa terhadap pendidikan pancasila, maka ditentukan rentan nilai yang berdasarkan interval (Sugiyono,2010:141). Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketercapaian} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Siswa kelas 2 SD Negeri Buduran menjadi subjek dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini relevan dengan dampak pendekatan pembelajaran berbentuk *make a match* terhadap keterlibatan siswa di kelas Pancasila. Siswa kelas 2 menjadi subjek penelitian ini. Secara spesifik, kelas 2 A akan menjadi kelompok kontrol dan kelas 2 B akan menjadi kelompok eksperimen.

**Uji Validitas soal test**

Butir	RhitUn g	Rtabel	Ket
Soal 1	0,44	0,39	Valid
Soal 2	0,43		Valid
Soal 3	0,30		Tidak Valid
Soal 4	0,40		Valid
Soal 5	0,00		Tidak Valid
Soal 6	0,50		Valid
Soal 7	0,61		Valid
Soal 8	0,39		Valid

**Keaktifan siswa kelas eksperimen**

No	Nama	Pre	Post
----	------	-----	------

1	SG	60	80
2	WK	50	70
3	KJ	70	80
4	MY	80	90
5	JY	60	80
6	AR	80	90
7	DK	80	90
8	KL	70	80
9	AK	80	90
10	LP	80	90
11	JH	70	80
12	YT	80	90
13	HC	80	90
14	RJ	70	80
15	AG	80	90
16	YJ	70	80
17	KM	80	90
18	VN	70	80
19	FR	80	85
20	UT	70	70
21	AD	80	85
22	RA	70	75
23	CN	60	70
24	YN	80	85
25	NZ	70	70
26	ZY	80	85
27	TY	70	75
28	PA	70	75
29	NL	60	70
30	PU	80	85
Rata- Rata		72,5	82,9



Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai terendah di kelas eksperimen dengan pretest 50 untuk nilai tertinggi 65. Rata-rata nilai 72,5 untuk nilai pretest, sedangkan posttest nilai terendah 70. Untuk nilai tertingginya 90 dengan rata-rata 82,9.

**Keaktifan siswa kelas kontrol**

No	Nama	Pre	Post
1	TR	60	65
2	SH	61	65
3	RS	63	65
4	YA	60	65
5	AZ	59	63
6	JP	58	63
7	CK	60	63
8	WB	66	70
9	NR	60	64
10	NA	59	63
11	CA	60	64
12	CI	64	66
13	EJ	60	63
14	SB	61	65
15	EB	60	64
16	CJ	65	67
17	CH	64	67
18	SE	60	63
19	SJ	60	64
20	HD	63	65
21	AU	62	65
22	SL	60	75
23	BS	60	70

24	MJ	60	64
25	KR	63	65
26	WN	62	65
27	DY	60	75
28	YJ	60	65
29	RF	61	65
30	ZP	63	65
Rata- Rata		65,08	67,65

Berdasarkan tabel yang disajikan.

Ditemukan bahwa nilai paling rendah kelas kontrol pada pretest adalah 58, sementara nilai paling tinggi mencapai 66 dengan rata rata sebesar 65,08. Sedangkan untuk hasil posttest nilai terendah 63, nilai tertinggi 70 dan rata rata pada angka 67,65.

**Uji Reliabilitas**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	2

Reliabilitas adalah uji statistik yang dipakai untuk memutuskan apakah suatu instrumen sudah layak dipakai dalam pengumpulan data. Sebuah kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban dari responden menunjukkan konsistensi (Sugiyono, 2009:172). Berdasarkan tabel, nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,903 yang lebih tinggi dari 0,60. Menunjukkan bahwa alat yang digunakan dalam instrument dianggap reliabel.

### Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Post_Tes_Eksperimen	Kolmogorov-Smirnov <sup>e</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_Tes_Eksperimen	70	.175	3	.-	1.000	3	1.000
	80	.524	10	.000	.366	10	.000
Pre_Tes_Kontrol	70	.219	3	.-	.987	3	.780
	80	.292	10	.015	.786	10	.010
	85	.260	2	.-	.-	.-	.-
	90	.323	7	.026	.840	7	.099

a. Lilliefors Significance Correction

Bila diamati pada tabel di atas, nilai signifikansi pre-test dan post-test pada kelas eksperimen adalah 0,200 di bawah ambang signifikansi 0,05. Hasilnya menunjukkan distribusi normal.

### Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

#### Test of Homogen of Variances

Pre\_test\_KelasEksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.085	2	18	.919

Tabel diatas menunjukkan kelas eksperimen adalah homogen dan signifikan sebesar 0,919>0,05.

### Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol

#### Test of Homogen of Variances

Pre\_test\_KelasKon

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.067	2	18	.002

Tabel diatas menunjukkan kelas kontrol tidak homogen dengan signifikan 0,002>0,05.

### Uji Hipotesis

#### Test Statistics<sup>a</sup>

Mann-Whitney U	21.000
Wilcoxon W	211.000
Z	-4.816
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>b</sup>

- a. Group Variable: Kelas
- b. Not correct for ties.

Model yang digunakan merupakan uji hipotesis dengan pendekatan non parametrik. Hal ini disebabkan karena tidak adanya homogenitas dan distribusi normal pada data yang diteliti. Oleh karena itu, uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji hipotesis.  $H_a$  diterima jika nilai p kurang dari 0,05 . Pada hasil di atas, nilai signifikan 0,021. Oleh karena itu, kami mengadopsi  $H_a$ , hipotesis alternatif. Tindakan siswa dalam kelompok kontrol memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbentuk *make a match* efektif.

### Angket Keaktifan Siswa

No	Nama	Hasil angket siswa	Presentase per item
1	SG	7	Memenuhi
2	WK	7	Memenuhi
3	KJ	7	Memenuhi
4	MY	7	Memenuhi
5	JY	7	Memenuhi
6	AR	7	Memenuhi
7	DK	7	Memenuhi
8	KL	9	Sangat memenuhi
9	AK	7	Memenuhi
10	LP	8	Memenuhi
11	JH	6	Sedang
12	YT	7	Memenuhi
13	HC	8	Memenuhi
14	RJ	7	Memenuhi
15	AG	7	Memenuhi
16	YJ	8	Memenuhi
17	KM	8	Memenuhi
18	VN	8	Memenuhi
19	FR	9	Sangat memenuhi
20	UT	7	Memenuhi

21	AD	9	Sangat memenuhi
22	RA	9	Sangat memenuhi
23	CN	9	Sangat memenuhi
24	YN	7	Memenuhi
25	NZ	8	Memenuhi
26	ZY	8	Memenuhi
27	TY	8	Memenuhi
28	PA	9	Sangat memenuhi
29	NL	9	Sangat memenuhi
30	PU	9	Sangat memenuhi

$$\text{Presentase} = \frac{233}{30} \times 100\% = 77,6\%$$

Tabel diatas jumlah siswa sebanyak 30. Dapat dilihat hasil angket siswa memberikan penilaian rata-rata 77,6%. Dapat diartikan jika model pembelajaran membuat pasangan diklasifikasikan dengan baik

## 2. Pembahasan

Mengetahui bagaimana model pembelajaran berbentuk make a match mempengaruhi keterlibatan siswa kelas dua dengan mata

pelajaran Pancasila merupakan tujuan utama penelitian ini.

Menurut hasil penelitian pada kelas eksperimen untuk pretest dan posttest menghasilkan nilai rata-rata 72,5 dan 82,9. Pada kelas kontrol untuk pretest dan posttest menghasilkan nilai rata-rata 61,08 dan 67,65. Model *make a match* terbukti bermanfaat di kelas eksperimen di mana siswa mencapai kemajuan lebih substansial.

Uji Mann-Whitney untuk pengujian hipotesis menemukan nilai signifikansi sejumlah 0,021, yang setara dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dipengaruhi secara positif oleh penerapan model pembelajaran berbentuk *make a match*. Nilai Cronbch Alpha sebesar  $0,903 > 0,60$  dihasilkan dari uji reliabilitas. Menunjukkan bahwa alat yang digunakan reliabel.

Hasil angket menunjukkan rata-rata tingkat keaktifan siswa sebesar 77,6%. Dikategorikan baik. Model pembelajaran ini berhasil meningkatkan interaksi siswa, mendorong kerjasama, serta membuat suasana belajar lebih kompetitif dan menarik. Keaktifan siswa meningkat melalui proses pencarian pasangan kartu, diskusi kelompok, kerjasama. Aktivitas ini

merangsang komunikasi dan focus siswa. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Model pembelajaran berbentuk *make a match* tidak sekedar efektif dalam mengoptimalkan keaktifan siswa tetapi juga mendukung penguasaan materi pelajaran dan keterampilan social. Penerapan model ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran interaktif, terutama pada tingkat sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran berbentuk *make a match* terhadap keikutsertaan siswa kelas dua dalam pembelajaran Pancasila. Sebanyak tiga puluh siswa berpartisipasi dalam penelitian ini, dibagi rata antara dua kelompok (kontrol dan eksperimen). Skor rata-rata naik dari 61,08 pada pretest menjadi 67,65 pada posttest. Skor rata-rata posttest pada kelompok eksperimen adalah 82,9, naik substansial dari 72,5 pada pretest. Nilai t-hitung sebesar 0,21 diilustrasikan oleh hasil uji hipotesis. Bukti seperti ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat ketika teknik *make-a-match* dipakai di kelas.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa siswa merasa puas dengan dampak model pembelajaran berbentuk *make a match* terhadap partisipasi mereka di kelas Pancasila. Tingkat respons siswa rata-rata juga naik menjadi 77,6%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wakhidin, Agus. 2020. *Perpaduan Model Pembelajaran Make a Match*. Cilacap : Penerbit CV Adanu Abimata.
- Darmawan, Deni & Wahyudin, Dinn. 2020. *Model Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian*. Bandung : ALFABETA.
- Wahab, Abdul Aziz. 2017. *Metode dan Model Model Mengajar*. Bandung : ALFABETA.
- Sohimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Dewi, Sandra 2017. *Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Subtema Hebatnya Cita-Cita ku Kelas IV. Sekolah Dasar*. Jurnal Persada : Kajian Ilmu Pendidikan Dasar, Volume I No. 1, Mei 2017.
- Suryanti, Dewi Putri. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri Dukuh Salahtiga Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.
- Abdulah, Wirawan Andianto. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 3 Palar, Klaten*.
- Sari, Yosephin Ratna Mayang Sari. 2018. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kemampuan Mengingat dan Memahami Siswa Kelas V SD Negeri Jetis Bantul Yogyakarta*.
- Ngapini. 2015. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Sederhana Melalui Model STAD Siswa Kelas III Semester II SDN Jrahi 01 Tahun 2014/2015*.
- Wibowo, Satrio. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Media Audio Visual Berbasis Keragaman Budaya di Program Studi Pgsd Stkip Sidoarjo*.

*Jurnal Persada: Kajian Ilmu  
Pendidikan Dasar*